

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu cara mencerdaskan kehidupan bangsa adalah dengan dilaksanakannya pendidikan formal. Dilihat berdasarkan prosesnya pendidikan formal dilakukan secara berjenjang, mulai dari pendidikan dasar (SD, SMP dan yang setara), pendidikan menengah (SMA dan yang setara), dan terakhir pendidikan tinggi (perguruan tinggi dan yang setara). Pendidikan tinggi memiliki perbedaan mendasar dengan pendidikan-pendidikan sebelumnya. Pendidikan tinggi merupakan persiapan untuk memasuki dunia kerja sehingga pendidikan pada jenjang ini lebih mempersiapkan mahasiswa sebagai peserta didik untuk lebih mandiri dan berdikari (www.depdiknas.co.id, 2003). Pada pendidikan tinggi, khususnya pada Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, mahasiswa memiliki kebebasan untuk menentukan bagaimana cara menempuh program studinya dan berapa lama ia akan menempuhnya. Dengan kebebasan ini, mahasiswa–mahasiswa dapat menyelesaikan studinya dengan waktu yang bervariasi.

Fenomena yang teramati di lingkungan secara umum menunjukkan ada beberapa mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan studinya. Sistem kurikulum pendidikan tinggi untuk program Strata 1 (S1) sudah diatur sedemikian rupa sehingga mahasiswa dapat menyelesaikan studinya dalam

kurun waktu delapan semester atau setara dengan empat tahun. Kenyataannya, rata-rata waktu tempuh studi mahasiswa untuk menyelesaikan program studinya adalah sepuluh atau empat belas semester. Untuk beberapa kasus ada yang membutuhkan waktu sampai lebih dari enambelas semester. Lama studi bagi tiap mahasiswa dapat bervariasi. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor misalnya taraf kecerdasan individu tersebut, tinggi rendahnya IPK dan motivasi.

Secara umum motivasi mengacu pada bermulanya tingkah laku, pengarahan, intensitas dan kegigihan perilaku (**Geen, 1995**). Motivasi dalam dunia pendidikan menjadi hal yang sangat penting karena konsekuensi yang dihasilkan oleh motivasi. Menurut **Ormrod (2003)**, motivasi dalam dunia pendidikan bisa mengarahkan perilaku ke arah yang diinginkan, meningkatkan usaha dalam mencapai goal, meningkatkan proses kognitif dan peningkatan performa. Apabila hal ini diterapkan pada sampel mahasiswa maka akan terlihat dari meningkatnya Indeks Prestasi (IP). Dengan memahami motivasi, diharapkan mahasiswa dapat mengatur perilakunya untuk mencapai prestasi yang optimal (**wikipedia.org**). Motivasi perlu dipahami oleh para staf pengajar dan mahasiswa untuk mencapai hasil yang diinginkan yaitu menghasilkan lulusan yang berkualitas, kompeten dan siap kerja dengan tepat waktu.

Motivasi dalam tiap mahasiswa berbeda-beda. Perbedaan ini bisa meliputi kualitasnya (tinggi-rendah) dan jenis (motivasi intrinsik, ekstrinsik dan amotivasi). Selain perbedaan kualitas dan jenis, terdapat pula perbedaan

orientasi motivasi (*causality orientations*). Orientasi motivasi merujuk kepada perbedaan mahasiswa dalam memandang sumber dari bermulanya suatu tingkah laku dan pengaturan tingkah laku tersebut. Dengan memahami orientasi motivasi ini, kita bisa memahami penyebab munculnya tingkah laku secara eksplisit dan implisit (Deci & Ryan, 1985).

Jenis motivasi seorang mahasiswa yang akan menempuh studi dapat dilihat dari alasan mahasiswa tersebut dalam memilih jurusannya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 20 mahasiswa semester I angkatan 2005 Fakultas Psikologi Universitas "X" di Bandung mengenai pemilihan jurusan diperoleh hasil bahwa 40 % mahasiswa memilih kuliah di Fakultas Psikologi Universitas "X" karena tertarik dengan Psikologi menunjukkan motivasi intrinsik karena motivasi bersumber dari dalam dirinya. Pada mahasiswa yang memiliki motivasi dari dalam diri menunjukkan ketertarikan dan kepuasan dan rasa percaya diri dalam melakukan perilakunya, sehingga menghasilkan performa, kegigihan dan kreativitas yang lebih baik (Deci & Ryan, 1991; Sheldon, Ryan, Rawsthorne & Hardi, 1997), vitalitas lebih kuat (Nix, Ryan, Manly & Deci, 1999), *Self Esteem* (Deci & Ryan, 1995) dan kesejahteraan psikologis (Ryan Deci & Grolnick, 1995) daripada mahasiswa yang memiliki motivasi dari luar diri. Hal ini akan mengarahkan mahasiswa yang memiliki motivasi dari dalam diri (intrinsik) untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada mahasiswa yang memiliki dari luar dirinya (ekstrinsik). Sebanyak 35% mahasiswa yang memilih kuliah psikologi karena

menurutnya sarjana psikologi dibutuhkan oleh dunia kerja atau karena keinginan orang tuanya menunjukkan motivasi yang bersumber dari luar dirinya (ekstrinsik). Pada 25% mahasiswa yang memilih kuliah di fakultas psikologi karena tidak diterima di fakultas kedokteran menunjukkan amotivasi karena tidak adanya niat atau keinginan untuk bertindak, hanya menjalani saja.

Pada survey yang dilakukan terhadap 27 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" angkatan 2002 yang telah menempuh studi selama 4 tahun (8 semester) didapatkan hasil bahwa 33,33% masuk ke fakultas psikologi karena tertarik dan ingin tahu terhadap ilmu psikologi menunjukkan adanya motivasi intrinsik dan dapat pula dikatakan bahwa mahasiswa tersebut menentukan pilihan untuk kuliah di fakultas psikologi oleh dirinya sendiri. Sebanyak 37,03% mengatakan masuk ke fakultas psikologi karena keinginan orang tua atau menurutnya profesi Psikolog menjanjikan dari segi finansial atau peluang mencari kerjanya mudah. Hal ini memperlihatkan proses penentuan keputusan untuk kuliah yang bervariasi derajatnya. Terlihat bahwa keduanya menunjukkan motivasi ekstrinsik karena keduanya berasal dari luar diri atau lingkungan individu. Mahasiswa yang berkuliah karena menurutnya profesi Psikolog menjanjikan secara finansial, menunjukkan persetujuan dari dirinya atau bisa dikatakan lebih *autonomous* daripada yang kuliah karena keinginan orang tuanya. Pada 29,62% responden mengatakan masuk ke fakultas psikologi karena tidak diterima di fakultas kedokteran atau tidak mengetahui ilmu psikologi itu seperti apa ("kejeblos"). Hal ini menunjukkan tidak adanya pilihan

lain (amotivasi) sehingga mahasiswa menjalankan kuliah tanpa adanya motivasi.

Hasil survey pada 27 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” angkatan 2002 yang telah menempuh studi selama 4 tahun (8 semester) juga menunjukkan sebanyak 51,85% mahasiswa mengatakan motivasinya masih sama seperti ketika pertama kali masuk. Mahasiswa yang pada awalnya memiliki motivasi intrinsik tetap memiliki motivasi intrinsik dan mahasiswa yang awalnya memiliki motivasi ekstrinsik tetap memiliki motivasi ekstrinsik. Hal yang sama dapat pula terjadi pada mahasiswa yang pada awalnya memiliki amotivasi tetap memiliki amotivasi.

Sedangkan pada 29,62 % mahasiswa mengatakan motivasinya berubah menuju intrinsik karena ketertarikannya yang semakin besar pada ilmu psikologi, menjadi lebih semangat mempelajarinya dan menyadari senangnya belajar psikologi. Hal ini terjadi karena adanya kesadaran atau penyesuaian diri terhadap peraturan dan nilai-nilai yang ada di fakultas psikologi (internalisasi). Berdasarkan survey, proses internalisasi terjadi dengan lebih mudah karena peran dosen yang baik, mau membantu, materi kuliah (kurikulum) yang mendukung, atau karena peran orang yang berarti (orangtua, teman dan pacar). Proses internalisasi dapat merubah motivasi yang tidak ada sama sekali (amotivasi) atau yang tadinya di luar diri menjadi ke dalam diri dan seiring dengan perubahan motivasi tersebut dapat terjadi peningkatan prestasi.

Pada 18,51% mahasiswa mengatakan motivasinya berubah menuju ekstrinsik karena ilmu psikologi ternyata susah untuk dipelajari dan sulit untuk mendapatkan nilai memuaskan. Hal ini terjadi karena ketidak mampuan menyesuaikan diri dengan situasi yang ada di fakultas psikologi. Berdasarkan survey diketahui, bahwa proses internalisasi sulit terjadi karena materi kuliah (kurikulum) yang terlalu susah, tidak pernah mendapatkan nilai bagus atau karena kemampuan dirinya yang terbatas. Terlihat bahwa mahasiswa-mahasiswa memberikan respon terhadap situasi yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan orientasi motivasi (*causality orientations*).

Causality orientations ini menentukan bermulanya tingkah laku dan pengaturan tingkah laku pada individu. Setiap individu memiliki perbedaan *causality orientations* dan dengan adanya perbedaan tersebut, peneliti ingin meneliti *causality orientations* pada mahasiswa semester I Fakultas Psikologi Universitas “X” di Bandung.

1.2.1. Identifikasi Masalah

Bagaimanakah gambaran *causality orientations* pada mahasiswa semester I Fakultas Psikologi Universitas “X” di Bandung.

1.2.2. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.2.3. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai *causality orientations* pada mahasiswa semester I Fakultas Psikologi Universitas “X” di Bandung.

1.2.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai *causality orientations* pada mahasiswa semester I Fakultas Psikologi universitas “X” di Bandung.

1.3. Kegunaan Penelitian

1.3.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi tambahan pada bidang ilmu Psikologi Kepribadian, Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan mengenai *causality orientations* pada mahasiswa.
- Memberikan rujukan bagi penelitian lebih lanjut mengenai *causality orientations*.

1.3.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi tentang *causality orientations* mahasiswa semester I Fakultas Psikologi Universitas “X” kepada para staf pengajar

akademik Fakultas Psikologi Universitas “X” dalam rangka meningkatkan prestasi akademik para mahasiswa.

- Memberikan informasi tentang *causality orientations* mahasiswa semester I Fakultas Psikologi Universitas “X” kepada para orang tua mahasiswa dalam rangka meningkatkan prestasi akademik para mahasiswa
- Memberikan informasi tentang *causality orientations* mahasiswa semester I Fakultas Psikologi Universitas “X” kepada para mahasiswa sehingga para mahasiswa dapat meningkatkan prestasinya..

1.4. Kerangka Pemikiran

Mahasiswa semester I Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung untuk tahun ajaran 2006-2007 dilihat dari usianya (18-25 tahun) berada pada tahap perkembangan *early adulthood*. Tahap perkembangan *early adulthood* adalah suatu periode tatkala proses-proses dalam diri individu berada dalam keadaan transisi dari masa *adulthood* menjadi masa dewasa. (Santrock, 2000).

Hal penting dalam masa *early adulthood* adalah pemilihan karir. Dalam memilih karir perlu ditentukan pula pendidikan tinggi yang sesuai dengan karir yang akan dipilih dan dalam memulai, menjalani dan menyelesaikan pendidikan tinggi tersebut dibutuhkan motivasi. Motivasi melibatkan energi,

arah, kegigihan dan *equifinality* yang merupakan aspek dari bermulanya tingkah laku. Untuk motivasi dapat bertahan atau berkembang diperlukan suatu nutriment tertentu dari lingkungan sosial. Nutriment tersebut adalah *needs* psikologis.

Tiap mahasiswa memiliki *needs* psikologis (**Deci & Ryan, 1985**). Ada tiga *needs* yaitu *competence*, *relatedness*, dan *autonomy* yang ketiganya merupakan kebutuhan universal. *Needs* merupakan dukungan yang dibutuhkan mahasiswa untuk proaktif, berkembang optimal, dan sejahtera secara psikologis. Mahasiswa dapat merasa pasif, *ill-being*, terpisah dan berfungsi secara asing apabila *needs* ini tidak terpenuhi.

Needs for competence merujuk kepada kebutuhan untuk berhadapan dengan lingkungan secara efektif (**White, 1959**). Selama hidupnya, seorang mahasiswa berhadapan dengan dunianya dalam usaha untuk menguasainya dan merasa dirinya efektif ketika mampu. *Needs for competence* pada diri mahasiswa akan terpenuhi ketika mahasiswa tersebut misalnya mencoba mengerjakan tugas yang cenderung sulit namun masih dalam batas kemampuannya. *Needs* ini semakin terpenuhi ketika mahasiswa tersebut mendapatkan *feedback* positif ketika mengerjakan tugas yang menantang. *Feedback* positif tersebut dapat berupa pujian atau nilai baik.

Needs for relatedness merujuk kepada kecenderungan kebutuhan yang pada manusia untuk berinteraksi, merasa terhubung dan merasa peduli terhadap orang lain (**Baumeister & Leary, 1995**). Banyak aktivitas dalam

hidup melibatkan orang lain dan diarahkan untuk merasakan *sense of belongingness*. Mahasiswa yang memiliki dukungan emosional akan merasakan *needs* ini terpenuhi. Dukungan emosional bisa berasal dari teman, orang tua atau dosen. Kepuasan emosional ini berupa rasa aman yang membuat mahasiswa tersebut berani untuk mengembangkan dirinya.

Needs for autonomy berkaitan dengan kebutuhan manusia untuk menjadi agen penyebab, untuk mampu membuat keputusan sendiri, untuk bertindak sesuai dengan penghayatan diri yang sudah terintegrasi (sesuai dengan minat yang ada pada dirinya) dan untuk mengesahkan tindakannya dalam tingkat tertinggi kapasitas reflektifnya (deCharms, 1968). Maksudnya adalah aspek-aspek kepribadian dalam dirinya selaras dan menjadi dasar bagi dirinya untuk bertindak. Menjadi *autonomous* berarti mau dan mampu untuk memilih tindakannya, walaupun tindakannya merupakan inisiatif sendiri atau merupakan respon terhadap permintaan dari orang lain yang berarti (*significant persons*). *Needs* ini merupakan *needs* yang paling mendasar untuk terciptanya perilaku yang ditentukan oleh diri sendiri (*self-determined*). Mahasiswa yang melakukan suatu aktivitas misalnya memilih jurusan kuliah berdasarkan pilihannya sendiri telah menunjukkan *sense of autonomy* pribadi. Terpuaskannya *needs competence* dan *relatedness* tanpa disertai terpuaskannya *autonomy* tidak akan mengarahkan pada kesejahteraan psikologis. Terpuaskannya *ketiga needs* akan merangsang munculnya motivasi intrinsik.

Perilaku yang muncul karena termotivasi secara intrinsik, besar kemungkinannya terjadi dalam kondisi tertentu. Pertama adalah kondisi yang memuaskan *need competence* yaitu ketika individu mendapatkan tantangan optimal berupa tugas-tugas yang sulit (namun masih dalam batas kemampuan individu tersebut) dan pemberian *feedback* yang positif atas tugas tersebut. Mahasiswa yang memperoleh tugas sulit akan tetapi mampu mengerjakannya akan meningkatkan rasa percaya dirinya. Rasa percaya diri ini akan semakin kuat apabila mahasiswa tersebut mendapatkan *feedback* positif misalnya nilai yang baik sehingga mahasiswa tersebut menjadi lebih berani menerima tugas-tugas yang lebih sulit dan menantang secara intelektual di kemudian hari.

Kondisi berikutnya adalah kondisi yang memuaskan *need autonomy*. Dalam kondisi ini, individu memiliki kesempatan untuk memilih aktivitas yang diinginkan tanpa adanya kontrol eksternal. Mahasiswa yang memilih mata kuliah pilihan yang menurutnya menarik merupakan kondisi yang memuaskan *need autonomy*

Relatedness juga memegang peranan dalam munculnya perilaku yang termotivasi secara intrinsik. mahasiswa yang mau dan mampu untuk bertumpu secara emosional pada orang tua dan dosen cenderung mengalami *competence* dan *autonomy* yang lebih baik dalam studinya. Secara umum lebih tingginya kualitas *relatedness* akan memuaskan *need autonomy* dan *competence* (Ryan, 1994). Peranan *relatedness* ini memberikan rasa aman bagi individu tersebut sehingga mendukung munculnya perasaan *autonomy* dan *competence* dalam

diri individu tersebut. Ketiga kondisi yang mendukung *autonomy*, *competence* dan *relatedness* saling menunjang satu sama lain.

Motivasi intrinsik mendasari perilaku yang terjadi karena kepuasan melakukan perilaku tersebut dan bukan merupakan produk dari internalisasi. Perilaku yang termotivasi secara intrinsik mencerminkan ekspresi diri yang mampu membuat keputusan sendiri dan secara relatif bebas konflik. Perilaku yang termotivasi secara intrinsik berarti memiliki *locus of causality internal*. Dalam meregulasi tingkah laku, ada proses ketertarikan atau minat, menikmati (*enjoyment*) dan kepuasan dalam melakukan tingkah laku tersebut (*inherent satisfaction*). Pada mahasiswa hal ini terlihat ketika ia menghadapi secara aktif tugas-tugas yang menurutnya menarik, tidak hanya terlibat tetapi ada keterlibatan dan komitmen terhadap aktivitasnya sehingga akan mengarahkan mahasiswa untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Regulasi seperti ini disebut *intrinsic regulation*

Motivasi ekstrinsik, mendasari perilaku dengan tujuan memperoleh suatu hasil (*outcomes*) tertentu. Motivasi ekstrinsik memiliki derajat otonomi yang bervariasi (Ryan & Connel, 1989; Vallerand, 1997). Mahasiswa yang mengerjakan tugas kuliah karena merasa hal itu akan membantu karirnya nanti menunjukkan persetujuan pribadi dari mahasiswa tersebut dan melibatkan proses pemilihan sedangkan mahasiswa yang mengerjakan tugas kuliah karena semata-mata patuh kepada dosen saja menunjukkan adanya *compliance* dengan peraturan dari luar. Keduanya tidak menunjukkan adanya kepuasan pribadi

dalam mengerjakan tugas sekaligus menunjukkan derajat motivasi yang berbeda yang terwujud dalam bentuk *locus of causality* yang berbeda-beda. Derajat motivasi yang berbeda-beda ini disebabkan karena adanya proses internalisasi. Proses internalisasi adalah proses ketika seorang individu mengambil nilai-nilai dan peraturan sosial untuk diidentifikasi sebagai miliknya. Derajat internalisasi nilai atau peraturan sosial yang tinggi akan dirasakan individu lebih *autonomous* atau lebih sesuai dengan dirinya (**Ryan, Connel & Deci, 1985**).

Dalam perilaku yang termotivasi secara ekstrinsik ada empat bentuk regulasi tingkah laku. Bentuk pertama dan yang paling *heteronomous* adalah *external regulation* yang memiliki *locus of causality external*. Mahasiswa berperilaku karena mereka dipaksa untuk melakukannya atau karena ada *reward* untuk melakukan perilaku tersebut, atau dilakukan karena menghindari *punishment*. Pencetus utama perilaku secara harafiah berada di luar individu tersebut. Hal ini terlihat pada mahasiswa yang mengerjakan tugas karena takut dimarahi dosen.

Dalam bentuk kedua yaitu *introjected regulation* memiliki *locus of causality somewhat external*, mahasiswa melakukan suatu perilaku namun tidak sepenuhnya menerima perilaku tersebut dan perilaku dilakukan untuk menghindari rasa bersalah atau untuk memperkuat ego serta sudah terlihat adanya kontrol dan keterlibatan ego. Hal ini disebabkan karena telah terjadi proses internalisasi walaupun tidak sepenuhnya. Pada mahasiswa terlihat ketika

ia mengerjakan tugas karena menghindari perasaan bersalah terhadap orang yang berarti (dosen atau orang tua) atau malu terhadap teman kalau tidak mengerjakan tugas tersebut.

Dalam bentuk ketiga yaitu *identified regulation* yang memiliki *locus of causality somewhat internal*, mahasiswa melakukan suatu perilaku karena perilaku tersebut diterima dan dianggap penting oleh dirinya. Proses penilaian dilakukan secara sadar. Pada mahasiswa terlihat ketika ia belajar metode wawancara dan menyadari bahwa metode tersebut akan berguna pada saat ia bekerja nanti. Proses internalisasi yang terjadi belum sepenuhnya karena mahasiswa tersebut masih memandang bahwa belajar metode wawancara merupakan alat (instrumental) untuk mencapai pekerjaannya. Namun sudah ada persetujuan dari diri mahasiswa tersebut.

Bentuk keempat yaitu *integrated regulation* pada motivasi ekstrinsik memiliki *locus of causality internal*. Internalisasi telah terjadi sepenuhnya. Hal ini terlihat pada mahasiswa yang sudah menyadari pentingnya suatu perilaku dan ada persetujuan dengan nilai-nilai lain yang ada pada diri mahasiswa. Regulasi ini memiliki kemiripan dengan *intrinsic regulation* pada motivasi intrinsik yang juga memiliki *locus of causality internal*. Perbedaan yang mencolok adalah *integrated regulation* dilakukan untuk mendapatkan hasil (*outcomes*) tertentu dan telah terjadi internalisasi. Hal ini terlihat pada mahasiswa yang mengerjakan tugas karena menurutnya tugas tersebut penting bagi dirinya, karirnya nanti dan agar ia dapat lulus.

Variasi regulasi tingkah laku pada perilaku yang termotivasi secara ekstrinsik ditentukan oleh derajat otonominya. Tahapan ini tidak selalu harus dilewati secara berurutan (**Ryan, 1995**). Seorang mahasiswa bisa saja memasuki tahap *integrated* apabila pengalaman masa lalunya memberikan pemahaman bahwa dengan mengikuti peraturan kampus ia akan lebih mudah menyelesaikan studinya. Situasi kampus yang mendukung juga mempengaruhi proses internalisasi. Hal ini terlihat pada kampus yang mempunyai suatu peraturan tertentu dan memberikan penjelasan mengapa peraturan tersebut diberlakukan. Perlu diperhatikan bahwa jumlah perilaku yang terinternalisasi dan terasimiliasi dengan diri bisa meningkat seiring meningkatnya kapasitas kognitif individu dan perkembangan ego individu (**Loevinger & Blasi, 1991**)

Amotivation suatu keadaan tidak ada niat atau keinginan untuk bertindak. *Amotivation* bisa muncul karena tidak mengharagai suatu aktivitas tertentu (**Ryan, 1995**), tidak merasa kompeten untuk melakukan suatu aktivitas tertentu (**Bandura, 1986**) atau karena tidak berharap aktivitas tersebut akan menghasilkan *outcome* yang diinginkan (**Seligman, 1975**). *Amotivation* muncul akibat tidak terpuaskannya *needs autonomy, competence & relatedness*. Mahasiswa yang mengalami *amotivation* tidak akan berperilaku sama sekali atau berperilaku tanpa niat. Mahasiswa yang diberikan tugas mungkin akan menolak mengerjakan atau mengerjakan tanpa tahu apa maksudnya.

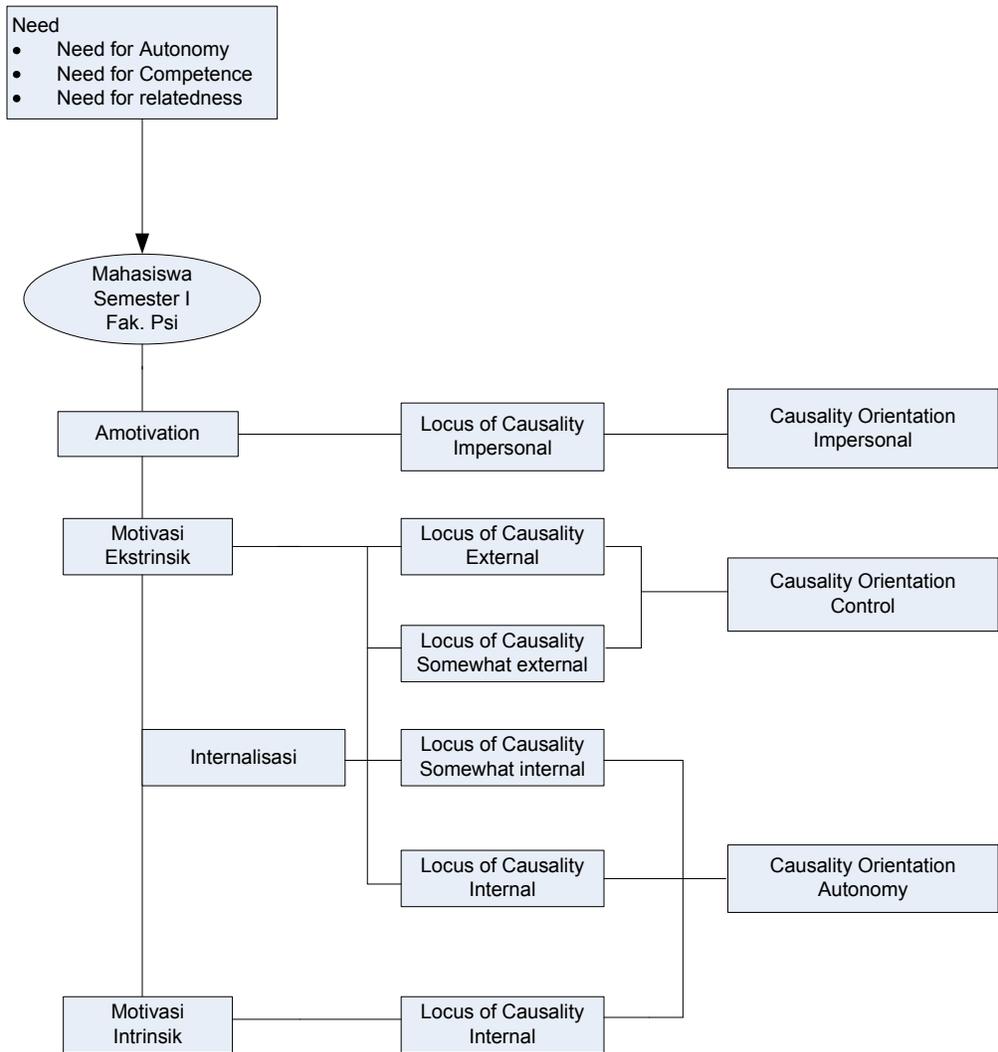
Mahasiswa yang memiliki *amotivation* akan memiliki *locus of causality impersonal*. Individu mengatur tingkah lakunya tanpa niat, merasa dirinya tidak

kompeten dan menunjukkan kurang atau tidak adanya kontrol perilaku. Karena tidak adanya keterlibatan diri maka regulasi tingkah lakunya disebut *non-regulation*.

Locus of causality mengacu pada sumber dari bermulanya tingkah laku dan pengaturan tingkah laku tersebut. Ada 3 *locus of causality* yaitu *internal*, *external*, dan *impersonal*. Perbedaan mahasiswa dalam memandang *locus of causality* disebut *causality orientations*. Terdiri dari 3 orientasi, yang pertama adalah *autonomy oriented*. *Autonomy oriented* mewakili kecenderungan umum individu terhadap motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang sudah terintegrasi dengan baik dengan diri mahasiswa. Dengan kata lain mahasiswa yang memiliki kecenderungan *locus of causality internal* dan *somewhat internal* akan *autonomy oriented*.

Orientasi kedua adalah *control oriented*. *Control oriented* mewakili kecenderungan umum individu terhadap motivasi ekstrinsik. Dengan kata lain, mahasiswa yang memiliki kecenderungan *locus of causality external* dan *somewhat external* akan *control oriented*.

Orientasi terakhir adalah *impersonally oriented*. *Impersonally oriented* mewakili kecenderungan umum individu terhadap *amotivation* dan perilaku tanpa niat. Dengan kata lain, mahasiswa yang memiliki kecenderungan *locus of causality impersonal* akan *impersonally oriented*.



1.6. Asumsi

- Terdapat 3 *needs* pada diri mahasiswa yaitu *needs autonomy, competence* dan *relatedness* yang akan mempengaruhi motivasi pada diri mahasiswa.
- Mahasiswa semester I fakultas psikologi yang memiliki amotivasi akan memiliki *locus of causality impersonal* memiliki pula *causality orientation impersonal*.
- Mahasiswa semester I fakultas psikologi yang memiliki motivasi ekstrinsik dan memiliki *locus of causality external* akan memiliki *causality orientation control*.
- Mahasiswa semester I fakultas psikologi yang memiliki motivasi ekstrinsik dan memiliki *locus of causality somewhat external* akan memiliki *causality orientation control*.
- Mahasiswa semester I fakultas psikologi yang memiliki motivasi ekstrinsik yang dipengaruhi internalisasi dan memiliki *locus of causality somewhat internal* akan memiliki *causality orientation autonomy*.
- Mahasiswa semester I fakultas psikologi yang memiliki motivasi ekstrinsik yang dipengaruhi internalisasi dan memiliki *locus of causality internal* akan memiliki *causality orientation autonomy*.
- Mahasiswa semester I fakultas psikologi yang memiliki motivasi intrinsik dan memiliki *locus of causality internal* akan memiliki *causality orientation autonomy*.

